



## Peran Guru Sejarah dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi Blitar

**Tasya Fatchiati Rizqiya**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Korespondensi penulis: [tasyarizqiya01@gmail.com](mailto:tasyarizqiya01@gmail.com)

**Dita Hendriani**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-mail: [hendriani.dita98@gmail.com](mailto:hendriani.dita98@gmail.com)

**Abstract.** *The attitude of today's students towards nationalism is very worrying. They often come late to school, are not solemn during the flag raising ceremony, are disobedient to teachers, do not show a caring attitude towards other students, do not show mutual respect between classmates or other students. There are still many students who do not show this applies to teachers. The role of the history teacher in learning aims to shape the character of students by instilling national values that can be put into practice in everyday life. So that history teachers become leading figures who play a role in increasing students' nationalist attitudes. The aims of this research are 1) to find out the manifestation of the nationalist attitude of class faced by history teachers in increasing the nationalist attitudes of class XI IPS MA Darul Huda students. This research uses qualitative research methods, with descriptive research type. Data collection techniques are using interview techniques with related parties, observation techniques regarding objects and documentation techniques. Meanwhile, data analysis techniques use data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research are as follows: (1) the attitude of nationalism among class Heroes are realized by students studying diligently, being disciplined when participating in school activities, using domestic products and respecting other people's opinions. (2) The role of history teachers in efforts to increase students' nationalistic attitudes. Teachers have roles as role models, mentors, teachers, inspirers, authority holders and evaluators. (3) The obstacles faced by teachers in increasing students' nationalistic attitudes are the development of globalization, family background factors different, and a wide range of student interactions.*

**Keywords:** *History Teachers, Nationalism Attitudes, Students*

**Abstrak.** Sikap pelajar masa kini terhadap nasionalisme sangat memprihatinkan Seringkali datang terlambat ke sekolah, tidak khidmat saat upacara pengibaran bendera, tidak taat kepada guru, tidak menunjukkan sikap peduli terhadap siswa lain, tidak saling menghormati antar teman sekelas atau terhadap siswa lain masih banyak siswa yang tidak menunjukkan hal tersebut terhadap guru. Peran guru sejarah dalam pembelajaran bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik dengan cara menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga guru sejarah menjadi tokoh terdepan yang berperan dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Tujuan penelitian ini adalah 1) engetahui perwujudan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS MA Darul Huda dalam kehidupan sehari-hari, 2) mengetahui bagaimana peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS MA Darul Huda, 3) mengetahui bagaimana kendala-kendala yang dihadapi guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS MA Darul Huda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Tehnik pengumpulan data yaitu menggunakan tehnik wawancara terhadap pihak yang berkaitan, tehnik observasi terkait objek-objek dan tehnik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian sebagai berikut: (1)sikap nasionalisme dikalangan siswa kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi dalam perwujudan sikap nasinalisme di kehidupan sehari-hari dalam hal bangga menjadi bangsa negara Indonesia, rela berkorban, menerima kemajemukan dan bangga kepada budaya Indonesia, dan menghargai jasa para pahlawan adalah diwujudkan dengan siswa belajar dengan rajin, disiplin waktu mengikuti kegiatan sekolah, menggunakan produk dalam negeri dan menghargai pendapat orang lain. (2) Peranan guru sejarah dalam usaha meningkatkan sikap nasionalisme siswa guru memiliki peran sebagai teladan, pembimbing, pengajar, inspirator, pemegang otoritas, dan evaluator.(3) Kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa adalah perkembangan globalisasi, faktor latar belakang keluarga yang berbeda-beda, dan pergaulan siswa yang luas.

**Kata Kunci:** Guru Sejarah, Sikap Nasionalisme, Siswa

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan ialah bagian integral dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta pelaksanaan ideal negara. Oleh sebab itu, program pendidikan nasional wajib dikembangkan serta dipertahankan guna menyelenggarakan pendidikan nasional, sebab lembaga bisa menjadi sarana guna menciptakan negara yang lebih baik (Akhmad Hidayatullah Al Arifin 2020). Pendidikan memiliki keterampilan yang dinamis dalam keberhasilan kehidupan di masa depan, Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses belajar (Hendra Pratama dan Anggoro Putranto 2021).

Nasionalisme seringkali dimaknai sebagai rasa cinta abadi terhadap tanah air, yang hanya merupakan simbol patriotisme heroik sebagai bentuk perjuangan yang seolah-olah menghalalkan segala cara atas nama negara tercinta. Mulyana berpendapat bahwa nasionalisme merupakan wujud kesadaran bernegara atau semangat bernegara. Aman menyatakan dalam bukunya bahwa nasionalisme mempunyai beberapa indikator yaitu kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban untuk bangsa, menerima pluralisme, kebanggaan terhadap berbagai budaya, menghargai jasa-jasa para pahlawan dan mengutamakan kepentingan bersama. Nasionalisme yang harus dimiliki oleh semua warga negara dapat ditanamkan pada anak baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga masalah nasionalisme menjadi tugas bersama keluarga, masyarakat dan pemerintah. Orang tua, guru dan masyarakat diharapkan mampu memberikan contoh nyata untuk akhirnya menanamkan pada generasi muda apa itu nasionalisme yang sebenarnya.

Kasmadi menyatakan bahwa pembelajaran sejarah yang benar dan penuh minat menumbuhkan sikap dan semangat sebagai warga negara yang baik yang mampu mengapresiasi perjuangan bangsanya, menyadari mengapa ia tumbuh sebagai sebuah bangsa, apa peranannya dalam masyarakat, dan secara internal, dan sebagai warga negara dunia. Dalam pembelajaran sejarah, guru sejarah memegang peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Guru sejarah hendaknya menjadikan suasana belajar mengajar sejarah menjadi hidup dan menarik. Tidak hanya guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi, namun juga memastikan bahwa topik yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Dikutip dari karya Dita Hendriani, M.A peranan seorang guru menurut antara lain: a) seorang pendidik dan pembimbing; b) seorang demonstrator; c) sebagai mediator; d) sebagai fasilitator; e) sebagai evaluator.

Meningkatkan sikap nasionalisme, tugas guru adalah mendorong siswa untuk memiliki nilai-nilai kebangsaan, mengupayakan agar nilai-nilai tersebut mengakar dalam diri siswa, dan

mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai kebangsaan tersebut dalam segala bidang kehidupan dan masyarakat. Dalam proses internalisasi, guru mengangkat nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan nasionalisme siswa. Dengan menambahkan nilai-nilai nasionalisme pada setiap materi pelajaran sejarah, peserta akan mengetahui bahwa bangsa Indonesia dalam sejarahnya adalah bangsa yang penuh kepahlawanan, nasionalisme, patriotisme, dan berkarakter pantang menyerah. Oleh karena itu, peran guru sangat diperlukan untuk meningkatkan sikap nasionalis siswa. Guru dapat menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme, pahlawan keteladanan untuk meningkatkan nasionalisme siswa, sehingga peran guru dalam pembelajaran tidak hanya terfokus pada bidang kognitif saja, tetapi juga pada bidang afektif dan psikomotorik. Selain itu, jika siswa sudah memahami nilai-nilai nasionalisme maka akan tercermin dalam kehidupan siswa sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dikarenakan penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang mendalam terhadap objek penelitian mengenai peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa, khususnya kelas XI IPS. Lokasi penelitian ini adalah MA Darul Huda Wonodadi Blitar dengan subjek penelitian ini adalah guru sejarah dan siswa kelas XI IPS MA Darul Huda. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik wawancara terhadap pihak yang berkaitan, teknik observasi terkait objek-objek dan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa MA Darul Huda Wonodadi Blitar. data yang disajikan peneliti sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan oleh peneliti dan peneliti mengamati awal sampai akhir dari proses penelitian. Peneliti hadir melaksanakan penelitian dari awal sampai akhir melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian dan peneliti menyajikan data-data yang sesuai dengan fokus masalah penelitian. Adapun dalam penyajian data hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, ada tiga pokok pembahasan yang meliputi:

## **1. Perwujudan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS MA Darul Huda dalam kehidupan sehari-hari**

Nasionalisme merupakan suatu perasaan yang menunjukkan kecintaan terhadap Negara dan memiliki loyalitas yang tinggi untuk negara dan bangsanya. Berikut wawancara dengan Ibu Luqvi Handayani S.Ip sebagai berikut:

“Menurut saya nasionalisme adalah mental dan sikap individu dan masyarakat yang loyal terhadap Bangsa dan Negara. Intinya rakyat memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya tanpa melihat golongan, ras, dan agama yang pada Negara tersebut”.

Nasionalisme telah menjadi persyaratan mutlak yang harus dimiliki bagi kehidupan di sebuah Negara. Dapat dikatakan bahwa nasionalisme merupakan perwujudan setia rakyat untuk bangsa dan negaranya karena dapat mengayomi dan melindungi kehidupan rakyat. Peran bangsa dan Negara sangat vital bagi hajat hidup rakyat yang ada di dalamnya. Nasionalisme memberikan kesadaran bagi rakyat yang memilikinya bahwa loyalitas tidak lagi diberikan kepada kelompok kecil seperti ras, suku, etnis, ataupun agama, melainkan diberikan kepada kelompok besar yaitu bangsa dan Negara. Sikap nasionalisme dapat dirumuskan melalui sikap dan perilaku seperti bangga terhadap bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, rela berkorban demi bangsa, bangga pada budaya yang beraneka ragam, menghargai jasa para pahlawan, dan mengutamakan kepentingan umum. Dari hasil data yang diperoleh dari MA Darul Huda sikap nasionalisme siswa meliputi hal tersebut :

### **a. Perwujudan sikap nasionalisme dalam hal bangga terhadap bangsa Indonesia.**

Indonesia merupakan Negara yang merdeka yang terbentuk melalui perjuangan para pahlawan melawan penjajah. Tidak mudah Indonesia menyatakan diri sebagai Negara yang merdeka, namun itu semua melalui perjuangan yang sangat panjang hingga akhirnya merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Sebagai warga Negara Indonesia pasti memiliki rasa bangga terhadap bangsa dan Negara. Seperti yang diungkapkan oleh Nadhifa Kamilatul siswa kelas XI IPS sebagai berikut:

“Bangga, alasannya sudah Indonesia merdeka atas perjuangan pahlawan melawan kolonial dengan tangan sendiri dan merdeka tanpa di bawah pengaruh Negara lain, selain itu juga Indonesia kaya akan SDA, dan memiliki beribu pulau yang indah, dan memiliki adat istiadat, agama, kebudayaan yang berbeda beda namun tetap bisa bersatu.

Siswa bangga terhadap bangsa Indonesia karena perjuangan para pahlawan untuk merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah. Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh Ibu Luqvi Handayani S.Ip sebagai berikut:

“Setiap jenjang kurikulum pasti berkaitan dengan sejarah Indonesia dari dia SD hingga kini kelas XI SMA pasti mendapatkan pelajaran sejarah dari situ situlah perlahan-lahan siswa dapat mencintai bangsanya dari cerita-cerita perjuangan yang ada dalam pembelajaran sejarah dan dengan memperlihatkan apa keunggulan dari yang dimiliki bangsa Indonesia.

Sebagai guru sejarah Bu Luqvi juga memberikan pengetahuan kepada siswa akan kekayaan alam yang dimiliki Indonesia. hal tersebut dilakukan guru agar siswa memiliki rasa bangga terhadap Indonesia. Selain itu rasa bangga siswa juga karena keadaan alam Indonesia yang Indah karena Indonesia termasuk Negara kepulauan sehingga Indonesia terdapat banyak gunung dan laut. Karena keadaan alam Indonesia yang dapat dijuluki sebagai Negara seribu pulau sehingga masyarakat Indonesia memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Corak kehidupan mereka juga berbeda karena tempat tinggal mereka. Seperti masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah gunung dengan tinggal di dekat laut maka akan memiliki perbedaan. Karena faktor geografislah Indonesia memiliki beragam kebudayaan, adat istiadat, ras, suku, dan agama yang berbeda-beda. Namun walaupun berbeda-beda tetap memiliki tanah air yang sama dan bahasa persatuan sehingga tetap bisa bersatu.

b. Perwujudan sikap nasionalisme dalam hal Cinta tanah air.

Cinta tanah air merupakan suatu ungkapan perasaan yang menyatakan kecintaannya pada negeri tempat tinggal atau tempat kita menjalani hidup dari lahir hingga akhir hayat. Dari rasa kecintaan tersebut akan timbul rasa memiliki dan keinginan untuk menjaga tanah air. Hal tersebut sama seperti yang di ungkapkan oleh Aisha Rokhimatul Kelas XI IPS sebagai berikut :

“Kalo saya kan ikut ekstra pecinta alam ya saya menunjukkan cinta saya kepada tanah air Indonesia dengan mengambil sampah pada saat ada acara hiking, dulu pernah hiking digunung pegat di sana selain menikmati juga di suruh pembimbing untuk membersihkan tepat itu.

Bentuk kecintaan terhadap tanah air dapat diwujudkan dengan menjaga dan melestarikan alam agar tidak rusak. Dengan menjaga alam maka Indonesia akan tetap indah dan terhindar dari bencana alam. Tidak hanya menjaga alam saja, menjaga kebersihan tempat menuntut ilmu juga bentuk kecintaan terhadap negeri.

- c. Perwujudan sikap nasionalisme dalam hal rela berkorban dan menghargai kepentingan umum

Rela berkorban untuk kepentingan bangsa merupakan hak dan kewajiban bagi setiap warga Negara. Rela berkorban merupakan perwujudan rasa cinta terhadap negaranya dengan mendahulukan kepentingan negara dari pada kepentingan pribadi. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai sikap bela negara. Keikutsertaan warga dalam rela berkorban tidak hanya dalam lingkup nasional melainkan juga lingkup terdekat. Sikap rela berkorban juga dapat diwujudkan di lingkungan sekolah seperti pernyataan Ishomudin kelas XI IPS, sebagai berikut ;

“Sikap rela berkorban yang pernah saya lakukan di sekolah contohnya ya ketika ada teman bertanya pelajaran saya menjawab dan ngajari juga jika dia belum paham materi yang telah dismapaikan oleh guru

Sikap rela berkorban sudah dicontohkan para pahlawan terdahulu dengan rela memberikan hidupnya dan meninggalkan keluarga demi untuk memperjuangkan Indonesia. Sebagai generasi penerus bangsa seharusnya meneladani sikap para pahlawan tersebut. Untuk meneladani sikap tersebut tidak perlu dengan kembali ke masa lampau dengan ikut berperang. Sebab rela berkorban dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari, seperti di rumah, masyarakat, dan bahkan sekolah.

- d. Perwujudan sikap nasionalisme dalam hal menerima kemajemukan

Indonesia merupakan negara yang majemuk dengan memiliki banyak ragam agama, budaya, suku, dan ras yang berbeda-beda maka sebagai warga negara Indonesia harus menerima kemajemukan itu. Dengan dapat menerima kemajemukan maka kita dapat membantu Indonesia untuk mencegah adanya perpecahan sehingga negara Indonesia akan tetap damai dan bersatu. Seseorang yang memiliki sikap nasionalisme maka akan berupaya untuk menjaga keutuhan dan memperkuat persatuan bangsa agar tidak terpecah belah. Keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia tidak menjadi masalah bila warga yang ada didalamnya memiliki sikap toleransi antar sesama. Sikap tersebut juga dilakukan oleh siswa MA Darul Huda seperti yang diungkapkan Laila Qothrun Nada Kelas XI IPS, sebagai berikut:

“saya dalam berteman tidak memilih-milih mau orangnya kaya atau kurang mampu saya tetap mau berteman, bagi saya sama saja”

Kemajemukan merupakan segala sesuatu yang memiliki sifat beragam, bermacam-macam, dan berbeda. Kemajemukan tidak hanya identic dengan

keragaman agama, juga ras, suku, budaya, gender dll. Karena Indonesia merupakan negara yang majemuk dengan memiliki banyak ragam agama, budaya, suku, dan ras yang berbeda-beda maka sebagai warga negara Indonesia harus menerima kemajemukan itu. Dengan dapat menerima kemajemukan maka kita dapat membantu Indonesia untuk mencegah adanya perpecahan sehingga negara Indonesia akan tetap damai dan bersatu.

- e. Perwujudan sikap nasionalisme dalam hal bangga pada budaya yang beraneka ragam

Kebudayaan Indonesia itu beraneka ragam dan berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Banyak sekali kesenian budaya yang diwariskan seperti lagu daerah, tari daerah, bahasa daerah, kesenian dll. Sebagai generasi mudah arusnya bangga dengan budaya Indonesia yang beragam. Bangga terhadap bangsa. Bangga terhadap budaya Indonesia berarti harus mau mengetahui, memiliki, menggunakan kebudayaan itu dalam kehidupan. Seperti dengan mengenal, mempelajari, dan ikut serta dalam kegiatan kebudayaan tersebut agar tidak hilang ditelan perkembangan zaman. Berikut hasil wawancara dengan Dhea Nasika Putri Kelas XI IPS, sebagai berikut:

“contohnya saya tahun kemarin ikut kirab budaya dengan menggunakan kostum dari kain batik Bakaran pada acara HUT dan acara 17 agustus.

Ikut berpartisipasi dalam kegiatan budaya juga termasuk dalam kegiatan budaya merupakan juga termasuk bentuk pelestarian budaya. Mengembangkan dengan mempelajari budaya termasuk dalam bentuk melestarikan kebudayaan dengan terlibat langsung dalam kegiatan budaya juga dapat menambah kecintaan kita pada budaya sendiri.

- f. Perwujudan sikap nasionalisme dalam hal menghargai jasa para pahlawan.

Lahirnya Negara dan Bangsa Indonesia yang merdeka ini merupakan hasil dari perjuangan para pahlawan yang telah rela mengkorbankan waktu dan nyawanya demi untuk melawan para penjahat. Untuk itu sebagai warga negara Indonesia yang baik wajib untuk selalu mengenang jasa dan menghargai jasa para pahlawan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MA Darul Huda bentuk perwujudan dalam hal menghargai jasa para pahlawan dalam berbagai bentuk. Seperti yang diungkapkan oleh Asna Khoirunnisa Kelas XI IPS, sebagai berikut:

“Dengan menghormatinya bisa dengan upacara dengan hikmat, disiplin dengan tidak melanggar aturan, belajar dengan giat untuk mencapai cita-cita

sebagai wujud keteladanan perjuangan para pahlawan dan mengikuti lomba yang di adakan di sekolah saat memperingati hari pahlawan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peneliti juga melihat siswa antusias mengikut upacara. Beberapa sikap yang dapat mencerminkan sikap dalam menghargai jasa para pahlawan adalah dengan mengikuti upacara karena upacara merupakan bentuk penghargaan untuk mengingat jasa para pahlawan yang telah gugur dalam peperangan. Upacara merupakan kegiatan wajib disekolah dengan mengenakan seragam lengkap sesuai dengan aturan. Dengan upacara diajarkan untuk disiplin dan bersikap yang baik sehingga dengan upacara dapat mencerminkan sikap tertip pada diri siswa.

## **2. Peran Guru Sejarah dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi**

Sikap nasionalisme sangat penting untuk kelangsungan hidup kita dan menjaga kesatuan NKRI. karena nasionalisme merupakan wujud kecintaan dan kebanggaan terhadap negara dan bangsa sendiri. Bangsa akan menjadi maju bila para pemudannya memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Namun, dengan memudarnya rasa nasionalisme pada generasi muda akan dapat mengancam dan menghancurkan bangsa Indoneisa. Sehingga perlu untuk ditingkatkan kembali sikap nasionalisme pada generasi muda termasuk pada siswa sebagai asset bangsa. Untuk itu pembelajaran sejarah sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada generasi muda atau siswa. Karena materi sejarah sendiri mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotism, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah. Sehingga tokoh utama yang berperan penting dalam menumbuhkan sikap nasionalisme siswa adalah guru sejarah.

Proses kegiatan pembelajaran sejarah di MA Darul Huda Wonodadi berlangsung kondusif. Hal ini berdasarkan hasil peneliti ketika mengamati proses kegiatan belajar mengajar sejarah di kelas, siswa begitu antusias mengikuti kegiatan pembelajaran sejarah Adapun peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa diantaranya sebagai berikut:

### **a. Peran guru sejarah sebagai pengajar**

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Luqvi Handayani S.Ip sebagai guru sejarah kelas XI IPS MA Darul Huda mengatakan bahwa dalam peranya sebagai pengajar di kelas adalah dengan menggunakan contoh-contoh konkrit nilai-nilai

nasionalisme yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Berikut kutipan pernyataan dari Ibu Luqvi Handayani S.Ip, sebagai berikut:

“kalo saya ya saya sesuaikan dengan materi saat itu saya ajarkan, terus saya kaitkan dengan contoh-contoh konkrit yang dekat dengan kehidupan siswa. Agar siswa mudah mengerti”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru sejarah mengajarkan nilai-nilai nasionalisme dengan mengaitkan materi pembelajaran sejarah dengan contoh-contoh konkrit yang ada disekitar siswa. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih mudah menangkap maksud dari apa yang disampaikan oleh guru. Guru tersebut menganggap pemberian contoh-contoh nasionalisme pada materi sejarah dapat membangkitkan semangat siswa untuk memiliki rasa nasionalisme.

b. Peran guru sejarah sebagai pembimbing

Peran guru sejarah sebagai pembimbing sebenarnya lebih mengarah kepada hubungan interpersonal guru dengan siswa. Guru sebagai pembimbing ketika membimbing siswa maka guru akan sekaligus menjadi motivator dalam pembelajaran. Guru dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja melainkan juga menyampaikan nilai-nilai kehidupan agar dapat memotivasi siswa. Dalam hal ini peran guru sejarah sebagai pembimbing dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa Kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi adalah dengan menyampaikan materi sejarah dengan menarik, selain itu memberikan pesan-pesan moral agar berperilaku yang baik, agar lebih berprestasi, dan selalu mencerminkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Berikut pernyataan dari Dhea Nasika Putri kelas XI IPS, sebagai berikut:

“Sering, di sela-sela pembelajaran guru sejarah sering memotivasi, bercerita, dan menasehati tentang jejak-jejak para pahlawan dahulu yang perlu kita contoh sikap baiknya”.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti di kelas XI IPS guru sejarah memang sering memberikan pesan-pesan moral di setiap selesai menjelaskan materi. Guru sering menasehati dan memberikan pengertian tentang perilaku-perilaku yang baik yang patut di contoh. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Luqvi Handayani guru sejarah XI IPS juga memberikan pernyataan yang sama, sebagai berikut:

“Saya di kelas biasanya selalu memberikan nasehat-nasehat agar siswa dapat mempunyai sikap yang baik. Saya memberikan contoh dengan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari, atau memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan sekolah, atau dalam pembelajaran. Kita dapat menyisipkan nilai-nilai nasionalisme saat pembelajaran.”

Dari deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru sejarah dalam membimbing siswa untuk memiliki sikap nasionalisme adalah dengan memberikan nesehat-nasehat berupa pesan moral agar siswa memiliki perilaku yang baik yang dapat mencerminkan sikap nasionalisme.

c. Guru sebagai model keteladanan

Dalam usaha meningkatkan sikap nasionalisme siswa, guru sejarah dapat bertindak sebagai teladan untuk siswa. Karena dalam mengajarkan nilai-nilai nasionalisme dapat dilakukan dengan meneladani sikap-sikap pahlawan terdahulu. Mempelajari keteladanan dapat dilakukan guru dengan memberikan contoh perjuangan dari tokoh-tokoh sejarah, bagaimana riwayat hidupnya hingga perjuangannya terhadap bangsa dan negara. Seperti yang diungkapkan oleh Aisha Rokhimatul Kelas XI IPS, sebagai berikut:

“pahlawan favorit saya ya jelas Soekarno, karena dia memiliki jiwa kepemimpinan yang bagus, selain itu juga dia merupan presiden pertama RI. Dia juga merupakan pahlawan yang paling berjasa dalam kemerdekaan Indonesia karena pengorbanannya memimpin Indonesia pada waktu itu.”

Dengan memanfaatkan figure pahlawan diharapkan dapat memberikan keteladanan yang bagus kepada siswa dalam menentukan sikap agar lebih memiliki rasa nasionalisme. Keteladanan tidak hanya dapat dicontohkan melalui perjuangan para tokoh sejarah namun juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah yakni guru menjadi seseorang yang digugu dan di tiru oleh siswa. Oleh karena itu sikap guru yang mencitrakan tentang nasionalisme juga dapat dijadikan sebagai contoh oleh siswa.

Dapat disimpulkan bahwa peranan guru sejarah sebagai teladan dalam mencerminkan nilai-nilai nasionalisme dapat dilakukan tidak hanya melalui teori saja dengan memberikan contoh keteladanan para pahlawan, melainkan dapat melalui dengan praktek guru sejarah secara langsung yaitu melalui tingkah laku dan perkataan-perkataan yang baik yang dapat dilihat siswa secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

d. Guru sejarah sebagai motivator

Peran guru sejarah sebagai motivator. Motivasi sangatlah penting untuk meningkatkan siswa memiliki rasa nasionalisme. Motivasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam hal ini guru sejarah berperan sebagai motivator dengan menggunakan ilustrasi dan contoh sebagai motivasi bagi siswa untuk memiliki rasa nasionalisme. Guru merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam kehidupan siswanya, walaupun sang guru memberikan contoh negatif ataupun contoh positif karena guru merupakan inspirator dalam sekolah. Sebagai motivator guru harus dapat memberikan petunjuk yang baik bagi kemajuan siswa. Guru harus memberikan petunjuk kepada siswa bagaimana cara belajar yang baik, media apa yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga hal tersebut akan melahirkan sebuah inspirasi dan dalam diri siswa akan muncul rasa ingin terus belajar untuk mencapai cita-cita. Seperti yang diungkapkan oleh Aisha Rokhimatul Kelas XI IPS, sebagai berikut:

“Iya sering, di kelas guru sering menasehati kita agar kita belajar lebih giat agar mendapat nilai bagus, dan juga menyuruh kita untuk disiplin. Guru juga selalu flashback menceritakan perjuangan zaman dahulu untuk mendapatkan Indonesia”

Dengan nesehat-nasehat yang baik yang diberikan oleh guru siswa dapat menjadi semangat dan dapat memotivasi mereka untuk melakukan hal yang lebih baik. Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Luqvi Handayani S.Ip, sebagai berikut:

“Saya sering memberikan pengertian bahwa pelajaran sejarah itu tidak sulit. Saya berusaha untuk mengubah pemikiran para siswa kalo pelajaran sejarah itu tidak hanya melulu tentang teori saja namun dapat juga menyenangkan. Misalnya saya dulu sering memberi tugas untuk meneliti ke tempat bersejarah di sekitar Wonodadi agar siswa bisa jalan-jalan.

Tindakan yang dilakukan guru sejarah tersebut merupakan langkah permulaan yang bagus untuk membangkitkan semangat siswa dalam menggali sejarah yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Teknik yang dilakukan guru ini lebih bisa mengeksplorasi nilai-nilai sejarah berdasarkan pada kehidupan langsung dan terdapat bukti yang nyata sehingga dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa yang terlihat dengan keuletan dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

e. Guru sejarah sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran kaitannya dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa ada beberapa hal yang harus dipahami yaitu metode, media dan sumber belajar. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Luqvi Handayani S.Ip guru sejarah kelas XI IPS sebagai berikut:

“iya, saya biasanya setelah pelajaran saya bertanya kepada siswa, maunya besok pembelajarannya seperti apa saya turuti. Biasanya siswa minta sesekali diputerin video ataupun film. Nah misal video tentang perjuangan pahlawan maka dalam penyampaian nilai-nilai nasionalisme kepada siswa akan lebih gampang”

Dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa ibu Luqvi Handayani S.Ip menggunakan media video atau film yang bertemakan perjuangan bangsa selain dapat memotivasi, siswa juga dapat mengetahui bagaimana perjuangan para pahlawan untuk meraih kemerdekaan Indonesia. dari pemutaran video ini diharapkan siswa dapat memiliki rasa nasionalisme. Cara lain guru sejarah kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi dalam menjembatani siswa untuk memiliki rasa nasionalisme yaitu dengan menggunakan metode diskusi. Dengan metode diskusi siswa diajarkan memiliki rasa toleransi dan menghargai pendapat siswa lain yang kemudian siswa berani mengemukakan pendapatnya yang nantinya akan diluruskan oleh guru. Seperti hasil wawancara dengan ibu Luqvi Handayani S.Ip sebagai berikut:

“Metode pembelajarannya dengan menggunakan diskusi secara tim work. Seperti kemarin sampai di bab perjuangan mempertahankan kemerdekaan kan banyak membahas pertempuran-pertempuran diberbagai daerah itu saya gunakan untuk bahan diskusi. Saya membiarkan siswa untuk mencari materi sendiri terlebih dahulu dariinternet pun bisa

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa perannya sebagai fasilitator dengan melalui metode dan media selain itu pemberian-pemberian tugas pada siswa yang bisa membuat siswa memiliki karakter nasionalisme. Perannya sebagai fasilitator diyakini memberikan karakter nasionalisme pada siswa. Dari apa yang dilakukan oleh guru sejarah dalam perannya sebagai fasilitator siswa juga merasa

senang dan antusias dengan apa yang dilakukan oleh guru dalam perannya sebagai fasilitator untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa.

f. Peran guru sejarah sebagai pemegang otoritas

Dalam menjalankan perannya guru sejarah sebagai pemegang otoritas terlihat dalam mengutamakan jalannya kedisiplinan di kelas maupun di lingkungan sekolah. Dengan menutamakan kedisiplinan maka akan tercipta pembelajaran yang kondusif. Penanaman sikap nasionalisme yang dilakukan oleh guru yang dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa contohnya adalah pembiasaan untuk bersikap jujur dalam mengikuti pembelajaran. Pada saat ulangan harian peran guru sebagai pemegang otoritas akan tampak terlihat ketika guru membuat aturan selama siswa akan mengikuti ulangan harian. Guru biasanya akan menerapkan kejujuran di kelas dengan membuat aturan jika pada saat ulangan berlangsung ada yang mencontek maka akan dikurangi nilainya. Guru selalu menanamkan sikap-sikap positif dalam kelas seperti kedisiplinan, kejujuran dan semangat belajar. Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Luqvi Handayani S.Ip, sebagai berikut:

“setiap ada quist dan ulangan saya pasti membuat aturan, jika ada yang mencontek maka saya akan mengurangi nilainya atau ya saya kasih nilai sesuai hasil menconteknya tapi saya bagi dua. Itu saya lakukan biar siswa kapok mbak biar jujur”.

Kedisiplinan yang diterapkan oleh guru bertujuan membentuk siswa yang berusaha disiplin terhadap diri sendiri dan diharapkan siswa dapat mengambil manfaat dari kedisiplinan tersebut untuk kehidupan sehari-hari. Guru selalu menanamkan sikap-sikap positif dalam kelas seperti kedisiplinan, kejujuran dan semangat belajar. Penanaman nilai nasionalisme yang dilakukan oleh guru sejarah terhadap siswa juga dilakukan guru melalui aktifitas di dalam kelas yang dapat memberikan meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Contohnya seperti dalam aktivitas piket kebersihan kelas.

Guru berhak untuk mengatur siswa agar piket kebersihan. Piket kebersihan kelas merupakan kewajiban bagi setiap anak yang sudah dijadwal secara bergantian. Dengan adanya piket kebersihan kelas yang merupakan kegiatan positif dapat melatih siswa untuk melatih sikap tanggung jawab. Peran guru sebagai pemegang otoritas dapat terlihat ketika guru menegur siswa jika tidak melaksanakan piket kebersihan kelas. Kedisiplinan yang diterapkan oleh guru bertujuan membentuk

siswa yang berusaha disiplin terhadap diri sendiri dan diharapkan siswa dapat mengambil manfaat dari kedisiplinan tersebut untuk kehidupan sehari-hari.

g. Guru sejarah sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian dilakukan oleh guru guna mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Peranan guru sebagai evaluator adalah mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan dan perubahan sikap siswa. Sebagai guru sejarah yang memiliki peran sebagai evaluator siswa dalam kaitannya meningkatkan sikap nasionalisme siswa, guru sejarah tidak hanya melakukan penilaian dari ranah pengetahuan saja melainkan juga ranah afektif dan psikomotorik. Hal tersebut terbukti melalui wawancara dengan Ibu Luqvi Handayani S.Ip, sebagai berikut:

“saya mengambil nilai kognitif dari tugas individu, pretest, tugas kelompok, hasil ulangan, dan catatan juga. Untuk penilaian afektif saya ambil dari sikap keseharian siswa. Untuk psikomotorik saya ambil dari nilai keaktifan siswa di dalam kelas, keterampilan berbicara dan berpendapat”.

Ibu Luqvi Handayani sebagai guru sejarah kelas XI IPS dalam melakukan penilaian psikomotorik sebelumnya sudah memberi penjelasan kepada siswa bahwa beliau akan menilai tidak hanya nilai pengetahuan, dan sikap saja melainkan juga keterampilan siswa. Sehingga siswa akan belomba-lomba mendapatkan nilai dengan menunjukkan keaktifannya di dalam kelas dan berani lagi dalam berpendapat.

Dari deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa guru sejarah dalam melakukan evaluasi dengan mengacu pada tiga ranah yaitu Kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam kaitannya dengan meningkatkan sikap nasionalisme peran guru sejarah sebagai evaluator yaitu dengan melakukan penilaian siswa yang dapat mencerminkan nilai-nilai nasionalisme di lingkungan sekolah yang dapat diambil dari kegiatan sehari-hari siswa.

### **3. Kendala-kendala yang dihadapi Guru Sejarah dalam Meningkatkan sikap Nasionalisme**

Pada penelitian ini, peneliti selain melakukan penelitian terhadap peranan guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme, peneliti juga meneliti tentang berbagai macam kendala-kendala guru dalam proses meningkatkan sikap nasionalisme tersebut.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara, sebagai berikut:

- a. Adanya pengaruh globalisasi atau penggunaan internet menjadi kendala yang di hadapi guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Penggunaan internet oleh para siswa di nilai belum di maksimalkan secara baik yang mengarah ke hal-hal bersifat positif melainkan mengarah kepada hal-hal negatif. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Uswatur Rohmah S.Pd:

“Di era globalisasi anak cenderung dekat dengan gadget. Sehingga pemahaman mereka tentang nasionalisme itu berkurang. Mereka lebih melihat budaya luar sehingga kita harus ekstra waktu untuk menjelaskan bahwa kita memiliki budaya yang beragam yang tidak kalah dengan asing”.

Pengaruh globalisasi dapat merusak karakter siswa yang pada dasarnya masih mencari jati dirinya. Dampak negatif dari globalisasi itu sendiri dapat membuat Dalam menangani kenadala ini Ibu Luqvi Handayani dapat menanggulangnya dengan cara di setiap pembelajaran sejarah selalu memberikan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam pelajaran sejarah, seperti menceritakan perjuangan para pahlawan. Hal ini bertujuan agar para siswa selalu mencontohkan sifat-sifat para pahlawan dan menjadikan teladan bagi siswa agar selalu memberikan sesuatu yang baik yang bermanfaat bagi bangsanyasiswa lupa akan budaya bangsa, nilai-nilai kehidupan atau adat-adat bangsa Indonesia.

- b. Pergaulan siswa MA Darul Huda dengan siswa sekolah lain akan mempengaruhi perilaku siswa yang bersangkutan. Karena di sekitar MA Darul Huda Wonodadi terdapat banyak SMA/SMK lain. Faktor lingkungan pergulan siswa menjadi masalah yang sering di hadapi oleh guru sejarah, hal ini di karenakan adanya pergaulan yang tidak memcontohkan kepada perbuatan-perbuatan yang nasionalisme. peran guru dalam memberikan nilai-nilai nasionalisme akan terhalang oleh faktor lingkungan siswa itu sendiri jadi siswa akan terpengaruh kepada lingkungan mereka bergaul. Hal in di perkuat oleh wawancara dengan Ibu luqvi Handayani S.Ip, guru sejarah sebagai berikut:

“kita hanya bisa mengawasi siswa dari jam 7 samapai dengan jam 4 setelah itu siswa pulang dan menjadi tanggungan keluarga. Nah saat diluar sekolah mereka memiliki pergaulan sendiri karena luasnya pergaulan dan banyak yang terpengaruh lingkungan mereka karena itulah siswa banyak yang susah untuk di kasih tahu”.

Dalam menangani kendala tersebut Ibu luqvi Handayani S.Ip dengan cara di setiap pembelajaran sejarah selalu menekankan nilai-nilai dan norma yang berlaku di Indonesia agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Latar belakang keluarga yang berbeda-beda juga menjadi kendala yang dialami guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Daerah Wonodadi memiliki masyarakat yang mempunyai latar belakang mata pencaharian yang berbeda-beda seperti petani, pedagang Sehingga karakter siswapun akan berbeda-beda. Dalam kesuksesan meningkatkan sikap nasionalisme kepada para siswa, peran guru harus di dukung oleh berbagai macam kalangan salah satu nya oleh keluarga atau orang tua siswa. Seperti yang di ungkapkan Ibu luqvi Handayani S.Ip, guru sejarah sebagai berikut:

“siswa disini itu mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, ada yang orang tuanya petani, pedagang. Ada juga yang kaya dan miskin sehingga sulit untuk mengasih tau pada anak-anak yang memiliki watak yang keras dari sananya. Sehingga peran orang tua dirumah juga dibutuhkan kaena sebagai seseorang yang dekat dengan siswa”.

Adanya latar belakang keluarga siswa yang berbeda membuat karakter siswa juga berbeda, dalam hal ini peran keluarga sangat penting untuk membentuk siswa yang bernasionalis. Untuk mengatasi kendala tersebut guru sejarah dapat menanggulangnya dengan cara melakukan pendekatan kepada siswa dengan tidak membeda-bedakan bagaimana latar belakang mereka dan meanggap mereka semua sama.

Dari diskripsi diatas dapat disimpulkan dalam menangani masalah kendala latar belakanng yang berbeda-beda, guru sejarah dapat mengatasinya dengan menyamaratakan siswa dengan tidak membeda-bedakannya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui tindakan kecil seperti pada saat diskusi kelompok yang dibagi dengan adil.

- d. Hilangnya konsentrasi dan focus siswa pada saat pembelajaran termasuk juga menjadi kendala dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Hal tersebut diperkuat pernyataan dari Ibu Luqvi Handayani S.Ip:

“kendalanya muncul jika saya mendapat kelas yang jam sejarahnya di atas jam 12 itu ada bebrapa siswa yang kurang focus mungkin karena mengantuk ataupun lelah sehingga kurang memperhatikan jika saya menyampaikan materi”

Dari deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru yaitu konsentrasi siswa. Untuk menanggulangi kendala tersebut guru sejarah melakukan berbagai upaya seperti memutar video dan menceritakan hal-hal lucu agar mereka kembali focus dan konsentrasi menerima pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian mengenai peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi Blitar dalam hal bangga terhadap bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, rela berkorban demi bangsa, bangga pada budaya yang beraneka ragam, menghargai jasa para pahlawan, dan mengutamakan kepentingan umum. Sikap nasionalisme tersebut diaplikasikan siswa ke dalam kegiatan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah. Sikap nasionalisme yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia seperti disiplin, peduli terhadap sesama, kerjasama, gotong royong kreatif, kerja keras, pantang menyerah dalam meraih prestasi, rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.
2. Wujud peran guru sejarah dalam meningkatkan nasionalisme siswa kelas XI IPS MA Darul Huda yaitu: 1) guru sejarah bertindak sebagai pengajar yang mengajarkan nilai-nilai nasionalisme dengan mengaitkan materi pembelajaran sejarah dengan contoh-contoh konkrit yang ada disekitar siswa. 2) guru sejarah sebagai pembimbing dalam pelaksanaannya guru sejarah bertindak selayaknya seperti orang tua, mengarahkan dan mendampingi serta sekaligus sebagai motivator agar siswa menyampaikan nilai-nilai kehidupan agar dapat memotivasi memotivasi siswa. 3) guru sejarah dapat bertindak sebagai teladan untuk siswa. Mempelajari keteladanan dapat dilakukan guru dengan

memberikan contoh perjuangan dari tokoh-tokoh sejarah, bagaimana riwayat hidupnya hingga perjuangannya terhadap bangsa dan negara. 4) Guru sebagai motivator guru harus dapat memberikan petunjuk yang baik bagi kemajuan siswa sehingga hal tersebut akan melahirkan sebuah memotivasi siswa dan dalam diri siswa akan muncul rasa ingin terus belajar untuk mencapai cita-cita. 5) Guru yang efektif dapat memberikan dorongan kepada anak didiknya dengan jalan menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang kondusif. 6) guru sejarah sebagai pemegang otoritas Dalam menjalankan perannya guru sejarah sebagai pemegang otoritas terlihat dalam mengutamakan jalannya kedisiplinan di kelas maupun di lingkungan sekolah. 7) guru sejarah sebagai evaluator. Sebagai evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian bukan hanya menilai dari hasil tes saja melainkan juga ada penilaian keterampilan dan sikap.

3. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS MA Darul Huda Wonodadi Blitar yaitu: 1) terkait dengan perkembangan globalisasi yang cepat seperti penggunaan internet berpengaruh pada sikap dan moral siswa. 2) pergaulan siswa dengan sekolah. 3) latar belakang keluarga siswa yang berbeda- beda, hal ini menyebabkan sifat dan perilaku siswa yang berbeda juga. 4) Hilangnya konsentrasi siswa saat pembelajaran sejarah berlangsung. Adapun upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut diatas antara lain, guru sejarah dalam pembelajaran sejarah selalu melakukan pendekatan terhadap siswa agar tetap mematuhi aturan dan norma yang ada.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhmad Hidayatullah Al Arifin, "Implementasi Pendidikan Multikultur dalam Praksis Pendidika Indonesia", Vol. 1 No. 1, Sumber 2020, hal. 73.
- Aman. 2011. Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Ombak.hal 12
- Dirman dan Cicih Juarsih, Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal 6-8
- Dita Hendriani, "Pengenalan Sejarah Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng,".
- Farida Nugrahani, Metode Penelitian Kualitatif, (Solo: Cakra Books, 2014), hal. 8
- Hendra Pratama dan Anggoro Putranto, "Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sebagai Upaya Resiliensi Sosial dan Mitigasi Bencana", dalam Jurnal Education Social Science, Vol. 1 No. 1 (2021), hal.20.
- Kochhar, S. K. 2008. Pembelajaran Sejarah: Teaching of History. Jakarta; PT Grasindo.

Listiana, Yhesa Rooselia. "*Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia.*" *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.1 (2021): 1544-1550.

Muhammad Ali, *Guru dalam proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo), Hal 98

Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, hal 26-34.

Soegito. 2013. *Nasionalisme, Wawasan Kebangsaan, dan Pembinaan Karakter Bangsa*. Semarang: Widya Karya.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 42